

LAPORAN HASIL

**PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS PRODI BAGI
DOSEN**

**SAY NO to Bullying : Edukasi Konsep Berfikir Anak Usia Sekolah Dasar
di Kelurahan Bendan Kergon Pekalongan**



IAIN PEKALONGAN

Dr. H.M. Sugeng Solehuddin M.Ag

Dewi Puspitasari M.Pd

Chusna Maulida M.Pd

Norma Nofianto M.Pd

Rayinda Eva Rahma M.Pd

M. Falasofi, S.Pd.I

Ibnu Abdullah

Dyah Tahra

Rina Utami

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
TAHUN 2017**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengabdian

Semakin maraknya kasus *bullying* yang terjadi pada anak dan remaja di Indonesia menjadi latar belakang kenapa pengabdian masyarakat ini sangat, sangat harus untuk dilaksanakan. Kebiasaan melakukan tindakan kurang atau bahkan tidak terpuji ini haruslah dihilangkan dari keseharian anak – anak usia demi memajukan moral anak bangsa yang lebih berkompeten dan jauh dari sifat- sifat tercela lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan manusia, dahulu manusia hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan (sandang, pangan, papan), sekarang berorientasi untuk mencari keuntungan sendiri, bahkan mengejar kekuasaan, hal ini berpengaruh juga pada moral manusia juga yang semakin jahat. Bisa kita ketahui dari berita-berita yang diliput di media massa, kasus kejahatan semakin lama terus meningkat, dan bervariasi berbagai macam caranya, menyebabkan pergaulan pada zaman sekarang ini semakin mengkhawatirkan. Anak zaman sekarang semakin cepat berpikir dewasa, ini semua tentu saja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan juga media informasi/massa, terutama televisi, seseorang bisa mendapat banyak masukan, yang baik atau pun buruk, itu sebabnya sangat penting untuk memiliki kontrol diri dan iman (spiritualitas sangat penting), dan terutama bagi anak-

anak, perhatian orang tua sangatlah penting. *Bullying* secara umum adalah tindakan sengaja menyebabkan kerugian kepada orang lain, secara lisan, pelecehan fisik, penyerangan, atau lebih halus, seperti manipulasi.

Bullying biasanya dilakukan untuk memaksa orang lain dengan memberikan rasa takut atau ancaman. Dampak *bullying* tidak hanya secara fisik (memar, luka, dsb) tapi juga psikis (trauma, mendendam, dsb), dan pada keadaan yang paling parah dapat menyebabkan kematian (www.wikipedia.org/bullying). *Bullying* tidak hanya bisa dimaknai dengan sebuah tindakan kekerasan, *bullying* bukan hanya sebatas tekanan fisik dan mental, *Bullying* memiliki efek yang lebih kompleks, Apabila *bullying* kerap terjadi dapat membuat korban depresi dan berkurangnya rasa kepercayaan diri pada seseorang sehingga memicu perkembangan psikis anak tersebut, melainkan bisa meninggalkan trauma yang amat mendalam bagi korban kasus *bullying*. Perilaku *Bullying* memiliki dampak negatif dari segala aspek kehidupan (fisik, psikologis, maupun sosial) individu, khususnya sering terjadi pada remaja. Dampak negatif dari *bullying* yaitu pelaku dan korban *bullying* akan sama-sama mengalami gangguan kesehatan mental. *Bully* biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku *Bully* akan memiliki karakteristik tertentu. Pada umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditenggarai

terdapat pada pelaku *Bully* adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku *Bully*, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. *Bully* menjadi bentuk pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. “Keberhasilan” pelaku melakukan tindakan bully bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis.

Bullying dapat terjadi karena salah paham, tindakan semacam ini kadang dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku *bullying*. *Bullying* biasanya dilakukan oleh seorang anak untuk menyakiti temannya dan umumnya terjadi berulang kali. Praktek ini bukan merupakan suatu yang kebetulan terjadi. Biasanya dilakukan oleh anak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas anak lain untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan tertentu. Menurut UNICEF (2014) *Bullying* merupakan perilaku agresif yang bersifat merusak, dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan merugikan korbannya disertai adanya perbedaan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. pada masa anak-anak manusia mengalami masa pencarian jati diri dengan mudah meniru (*imitating*) dari apa yg mereka lihat, apa yang mereka dengar. Kemunduran dan merosotnya nilai moral dan tata karma disekitar

lingkungan akan membawa dampak yang cukup signifikan terhadap anak. Semakin mudahnya mengakses informasi dari segala penjuru dunia memberikan kita fakta yang cukup mencengangkan. Beberapa kejadian tentang bullying pun belakangan ini semakin marak, banyak sekali factor penyebabnya, diantaranya adalah Tentang hal tersebut, sehingga sangat penting untuk memiliki kontrol diri dan iman (spiritualitas sangat penting) landasan keagamaan dan kepribadian yang kuat, dan terutama bagi anak-anak, perhatian orang tua sangatlah penting. Sebagian orang tua ketika dirumah dan guru ketika sekolah, yang kurang mengawasi pergaulan anak-anak yang berdampak terhadap kebiasaan/tingkah laku anak yang menyimpang seperti melakukan perkelahian, mengancam, menghina, kekerasan fisik, tindak bullying, kepada teman di sekolah. Bullying muncul dimana-mana dan tidak memilih umur atau jenis kelamin.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Peristiwanya mungkin terjadi berulang. Perilaku bullying dapat berbentuk fisik (memukul, menendang, mencubit, memalak, dll), verbal (memaki, mencibir, memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan, dll), dan psikologis (mengintimidasi, mengucilkan, mengancam, mempermalukan, dll).

Berikut adalah definisi bullying menurut Olweus, Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban apabila dia diperlakukan negatif dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih, negatif di sini artinya secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik melalui perkataan atau dengan cara lain. Dibawah ini adalah contoh tindakan yang bisa dikategorikan sebagai tindakan bullying

1. Mengatakan hal yang menyakitkan dan tidak enak
2. Membuat teman menjadi bahan lelucon
3. Menggunakan panggilan yang jelek dan menyakitkan
4. Dengan tatapan yang tidak mengenakkan melihat orang lain
5. Menyisihkan teman dari kelompok
6. Menendang, memukul, menarik rambut, mendorong teman
7. Berbohong dengan memfitnah teman
8. Menggunjingkan orang lain
9. Mengirim pesan tertulis dengan ancaman
10. Mengajak orang lain untuk tidak menyukai satu orang

Survei awal yang dilakukan penulis berinteraksi dengan anak-anak usia sekolah dasar dari beberapa obrolan dengan siswa mengenai perilaku bullying dari beberapa sekolah yang kami datangi secara acak kebanyakan responden bercerita bahwa mereka mengetahui tentang bully, pernah melihat pembullying, beberapa pernah dibully, baik secara fisik, verbal, maupun psikis. Sedikit anak lainnya, mengaku pernah membully teman mereka disekolah

maupun diluar sekolah. Alasannya, karena iseng dan karna tidak suka dengan temannya, hanya satu orang yang mengaku membullyi karena ikut-ikutan teman saja. Selain itu saat diwawancari mengungkapkan mengungkapkan mudah terpancing emosinya, kurang sabar menghadapi orang lain, kurang peduli dengan perasaan orang lain, merasa tertekan ketika menghadapi masalah, ketika ada masalah susah berkonsentrasi mengerjakan tugas dan susah menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. Sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orang tua. Korban biasanya merahasiakan bullying yang mereka derita karena takut pelaku akan semakin mengintensifkan bullying mereka. Akibatnya, korban bisa semakin menyerap “falsafah” bullying yang didapat dari seniornya. Dalam skema kognitif korban yang diteliti oleh Riauskina dkk., korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan bullying karena tradisi, Balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), Ingin menunjukkan kekuasaan, Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, Mendapatkan kepuasan (menurut korban perempuan), Iri hati (menurut korban perempuan), Adapun korban juga mempersiapkan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena: Penampilan menyolok, Tidak berperilaku dengan sesuai, Perilaku dianggap tidak sopan, Tradisi, Salah satu dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Beberapa dampak fisik yang biasanya

ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi di IPDN dan beberapa sekolah berbasis militer, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari Pendampingan yang dilakukan Riaukina dkk., ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga.

Banyak yang terjadi di masyarakat, *bullying* ini begitu „halus“, hingga terasa sebagai kejadian “biasa/normal” terjadi di kehidupan sehari-hari, bukan sesuatu yang penting apalagi harus diberantas, ini *salah kaprah*, tidak seharusnya penindasan dianggap normal, karena dampaknya sangat merugikan, tidak hanya bagi korbannya, tapi juga orang-orang di sekitarnya, dan bahkan bagi pelakunya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya secara fisik saja, tapi juga dapat berupa gangguan psikologi.

Karena respon masyarakat yang masih sangat minim terhadap kasus *bullying* ini, maka perhatian dan usaha pemberantasan dari masyarakat pun masih sangat kurang. Tetapi

karena masalah *bullying* ini adalah masalah serius, dan perlu segera adanya perhatian, berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk memberikan pendampingan sebagai upaya preventif kepada anak-anak usia sekolah dasar. Karena pada usia sekolah dasar tersebut adalah usia kritis dan rawan terjadi *bullying*, dari kegiatan ini diharapkan anak-anak tersebut mengerti dan mengetahui cara-cara menghadapi jika terjadi *bullying* dan bahkan diharapkan bisa menjadi duta anti-bully bagi teman-teman mereka.

Pendampingan ini mendapat sambutan baik oleh ketua Karang Taruna Kelurahan Bendan Kergon Mas F, yang juga menjadi pengurus aktif Karang Taruna Kota Pekalongan, yang menyambut baik rancangan ide berkaitan dengan edukasi Say No to Bullying karena menurut Beliau selama ini masih sering terjadi *bullying* di lingkungan mereka, hal ini karena belum mengertinya mereka akan melakukan tindakan mereka bahwa tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan *bullying*. Menurut Mas F, yang juga sebagai kepala Sekolah salah satu MI di Kelurahan Bendan Kergon tersebut, pendampingan ini akan memiliki progress yang berkelanjutan, menciptakan kader-kader muda dari anak-anak sebagai duta *bullying* yang diharapkan nantinya bisa mengedukasi teman-teman di lingkungan mereka tentang macam-macam *bullying*.

Program ini juga tidak luput dari kerjasama pokja Stop Bullying IAIN Pekalongan dengan FANTATIK (forum anak Kota Batik) dibawah binaan LPPAR Kota Pekalongan, Program ini merupakan kelanjutan program Pokja dari IAIN Pekalongan dengan

program Save the Children dan KKN berbasis Prodi di tahun 2017 lalu dengan lingkup cakupan yang lebih luas jika sebelumnya hanya di Sebuah RW sekarang meliputi satu Kelurahan dengan target yang sama yaitu anak-anak usia sekolah dasar

1.2. Analisis Situasi

Kelurahan Bendan Kergon merupakan daerah dengan populasi anak-anak yang cukup banyak. Fokus daerah dampingan adalah beberapa RT di kelurahan Bendan Kergon didalamnya ada tempat-tempat berkumpul dan bersosialisasi bagi anak-anak, seperti sekolah, lapangan, Taman Baca, dan space ruang yang digunakan anak-anak untuk bermain bersama, dimana ditempat tersebut kemungkinan besar bisa ditemukan jenis tindakan bullying. Kelurahan Bendan Kergon terletak di kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan. Didalamnya terdapat Kampung BS yang merupakan sebuah perkampungan yang menempati lahan tanah milik PJKA disekitar area stasiun dan jalur kereta. Di tahun 2011 Wali Kota mencanangkan bahwa wilayah BS adalah wilayah bebas lokalisasi, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa rumah yang berfungsi sebagai warung liar yang beroperasi dari pukul 21.00 sampai dengan dini hari. Subjek dampingan yang kami pilih adalah RW 11, yaitu area Bendan paling Barat, yang berbatasan dengan SM. RW 11 sendiri terdiri dari 4 RT, RT 1 berada di area penjualan taman hias

Bendan, RT 2 berada di belakang Polsek, Rt 3 berada di tengah sampai dengan tepi sungai, sedangkan area RT 4 berada di belakang Koramil. Komunitas BS sendiri merupakan komunitas anak yang heterogen, mengingat sebagian adalah anak – anak yang berasal dari keluarga yang memiliki usaha warung liar (lokalisasi) dan sebagian lain adalah anak – anak dari penduduk yang memiliki beragam profesi lain. subjek dampungan akan berasal dari gabungan beberapa RW. kami Kami memberikan perhatian khusus untuk anak – anak di Rw 11 mengingat anak di RW tersebut berbaur langsung dengan komunitas dewasa pelaku usaha Warung liar, bukanya tidak mungkin anak – anak di sekitar lingkungan ini rentan mengalamil, karena berada di lingkungan sosial yang kompleks, baik dari aspek psikologis, dan edukasi. Menurut salah satu warga (An) meski terletak berbatasan dengan perumahan hanya dipisahkan oleh sungai, dekat dengan pusat Pemerintahan daerah bahkan bersebelahan dengan Kodim 0710 Pekalongan Koramil 01 Pekalongan Barat dan berseberangan dengan Polsek Pekalongan Barat, lokasi ini dulu jarang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pada tahun 1997, bantuan baru masuk di kampung ini, dan meski di tahun 2011 daerah ini dinyatakan daerah bersih, namun sejatinya tidak ada solusi berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Fakta bahwa terdapat sebuah kampus yang terletak tidak jauh dari kampung ini belum dirasakan oleh penduduk sekitar, terutama dalam aspek

pendidikan. Fakta menarik lain adalah, kampung yang telah ada sejak tahun 1971-an ini, meskipun secara resmi telah ditutup pada tahun 2011, ternyata hingga sekarang kegiatan prostitusi masih berlangsung di beberapa titik lokasi.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dipandang perlu untuk memberikan dampingan terhadap anak-anak disana dengan cara mengajarkan anak untuk berkata berani berkata tidak, pergi, dan menceritakan kejadian tersebut pada orang dewasa.

Sebagai upaya Pendidikan seksual upaya pencegahan sejak dini agar mereka mampu melindungi diri sendiri melalui metode yang menarik yaitu storytelling. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini sangat relevan untuk membantu mengurangi angka bullying yang terjadi pada anak. Pendidikan seksual pada anak usia dini dapat mencakup *personal safety skill* untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan anak dalam rangka memberikan pondasi dalam benak anak – anak mengenai hal-hal yang boleh dia lakukan terhadap diri sendiri terhadap oranglain serta apa yang boleh dilakukan oranglain terhadap dirinya yang berhubungan dengan pengetahuan area pribadi (pendidikan seksua pada anak).

1.3. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian analisis situasi, dapat dikemukakan bahwa anak-anak Oleh sebab itu untuk dapat memiliki

pengetahuan yang ditangani secara komprehensif melalui strategi dan program yang terpadu agar dapat memahami konsep melindungi diri dan mengedukasi lingkungan sekitar mereka. Sehingga pendampingan ini dianggap sangat perlu karena letak dari daerah tersebut yang berdampingan dengan daerah prostitusi, dan banyak anak-anak yang berada disekitar daerah tersebut. Pendampingan ini merupakan upaya preventif dari sejak dini agar mereka mengetahui batasan-batasan kepatutan tentang pendidikan anti bullying yang belum banyak disadari oleh sebagian masyarakat kalau tindakan mereka tersebut adalah salah satu jenis tindakan bullying.

Diadakan pendampingan di daerah tersebut yang fokus dengan upaya preventif terhadap kekerasan seksual ataupun hanya pendidikan tentang pengetahuan anak-anak tentang batasan tindakan yang mengandung unsur bullying. Dalam basis teori konstruktivisme sosial Vigotsky, kami akan memberikan bantuan berupa petunjuk, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah – langkah pemecahan, memberikan contoh atau bantuan lain bertema anti-Bullying pada anak, kemudian kami akan mengurangi dan memberi kesempatan kepada anak – anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka dirasa mampu (*peer education*) sehingga ke depannya anak – anak bisa mandiri. Proses pembelajaran yang kami peruntukkan untuk anak – anak ini membutuhkan integrasi disiplin ilmu, dari komunikasi,

pendidikan anak, kesehatan yang kesemuanya terintegrasi melalui bahasa. Konsep desain bergaya anak-anak, dengan ilustrasi gaya gambar anak-anak, menggambarkan kehidupan anak-anak dengan kegiatan-kegiatannya, ekspresinya, dan hal-hal yang dekat dengan anak-anak (mainan, makanan kesukaan, teman-teman bermain, guru-guru, dan orang tua), memakai font yang seperti gaya tulisan anak-anak, memakai warna yang colorful, sehingga diharapkan mampu menarik perhatian anak-anak. Sekaligus dapat membuat audience orang dewasa memahami dan selalu ingat bahwa tujuan utama kampanye sosial ini adalah untuk kebaikan anak-anak. Kampanye yang mampu menginformasi masyarakat tentang bullying. Yang kemudian diharapkan mampu mempersuasi masyarakat untuk ikut serta meminimalisir/ memberantas bullying. Memberi perhatian pada keadaan sosial di sekelilingnya, lebih mengawasi pergaulan anak-anaknya, mewaspadaikan pengaruh buruk yang mungkin mencemari kepribadian anak-anaknya, mengajarkan dan memberi contoh tingkah laku yang baik.

1.4. TUJUAN KEGIATAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di depan, Secara sistematis tujuan pendampingan anak komunitas Bendan Kergon ini adalah untuk:

1. Memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang anti-Bullying.
2. Memberikan penjelasan tentang tindakan yang termasuk bullying sehingga menjadi upaya preventif terhadap tindakan bully pada anak.
3. Mengajari anak untuk mau terbuka mencari bantuan untuk mengatasi bullying yang dialaminya

1.5. MANFAAT KEGIATAN

Jika tujuan di atas dapat tercapai diharapkan dapat bermanfaat pada :

1. Lembaga P2M IAIN yaitu merupakan kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Bagi Dosen, melalui kegiatan ini dapat mengembangkan wawasan kemasyarakatan kalangan dosen dan masyarakat, sehingga nantinya terjalin komunikasi yang efektif dan produktif antara perguruan tinggi dengan masyarakat, bagi peningkatan peran serta kalangan kampus dalam pemberdayaan masyarakat luas.
3. Bagi warga (orangtua) dan anak-anak BS melalui kegiatan pengabdian ini manfaat yang diharapkan dari pendampingan adalah:

- a. Anak mampu mengetahui jenis jenis tindakan yang termasuk bullying.
- b. Anak dapat mengingat tindakan bullying sehingga mereka tidak boleh melakukan tindakan bullying tersebut atau menjadi korban bullying.
- c. Anak mampu mengembangkan kemampuannya dalam menghindari dan mencegah bullying atau kekerasan jenis lainya.
- d. Anak mampu mengajak anak yang mengalami bullying untuk membuat laporan hukum.

4. Institusi Pendidikan atau Taman Kanak-kanak

Menjadi sumber informasi bagi sekolah bahwa pendidikan Anti-bullying pada anak usia dini perlu dilakukan di lingkungan sekolah dan diharapkan dapat memberikan pendidikan anti-bullying secara rutin kepada anak-anak didik. Selain itu, memaparkan kepada sekolah bahwa terdapat metode lain yang menyenangkan dan bervariasi untuk menyisipkan sebuah pesan dalam pembelajaran yang menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain dan bercerita bersama.

1.6. KAJIAN RISET SEBELUMNYA

Kajian riset mengenai literasi seksual telah dilakukan oleh beberapa pakar,

- Penelitian berjudul “Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial” yang diteliti oleh Yusuf dan Adi (2012) menjelaskan dalam abstraknya tentang program preventif terhadap perilaku Bullying di sekolah yang disebut sebagai citizen responsibility program. Dalam hal ini dijelaskan bahwa modal asesmen multidimensi perilaku Bullying mempunyai tiga komponen penting secara komprehensif fokus pada fenomena Bullying . Melalui studi deskriptif dan berdasarkan kajian dari beberapa penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa program memiliki efek positif untuk mencegah dan menurunkan perilaku Bullying
- Penelitian yang dilakukan oleh Astarini (2013), dengan judul penelitian “Hubungan Perilaku Over Protective Orangtua dan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Bendan Ngisor yang berjumlah 67 siswa. Peneliti menggunakan studi populasi (total sampling) dan metode skala Bullying . Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengujian korelasi yang dilakukan pada siswa SDN Bendan Ngisor Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perilaku over protective orangtua dengan Bullying .
- Penelitian yang dilakukan oleh Nuzuliah (2012) dengan judul penelitian “Pelatihan Respect Education dan Sikap Anti Bullying ”. Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk

mendapatkan bukti empiris tentang efektivitas respect education terhadap peningkatan sikap anti-Bullying pada siswa SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap anti Bullying yang signifikan pada siswa SMP antara sebelum dan sesudah kegiatan respect education.

BAB II

LANDASAN TEORI

Kasus bullying telah ada entah sejak kapan, yang jelas kasus ini ada dan terjadi di tengah-tengah masyarakat, yang tanpa disadar menjadi suatu fenomena yang dianggap normal, yang menyebabkan masyarakat membiarkan hal itu terjadi, bahkan menganggap bahwa itu adalah termasuk proses „pembelajaran yang mendidik“ agar lebih kuat dan tegar sehingga kelak lebih mampu menghadapi tantangan hidup yang berat. Sungguh suatu kesalahkaprahan yang mengenaskan, yang mengakibatkan terus menurunnya kualitas moral dan psikologi masyarakat.

2.1. Teori Literasi

Sekilas, istilah “literasi (*literacy*)”, tampak sebagai suatu istilah yang dipahami oleh setiap orang. Tetapi di saat yang sama, literasi sebagai konsep terbukti menjadi sesuatu yang kompleks, dinamis dan seringkali ditafsirkan secara beragam. Ada yang memahaminya sebagai kemampuan membaca dan menulis; ada yang melihatnya sebagai proses kognitif; ada pula yang menganggap literasi sebagai proses sosial. Yang ditafsirkan kebanyakan orang, tentang makna ‘*literate* (melek literasi) atau *illiterate* (tidak melek literasi) dipengaruhi oleh banyak hal, seperti: Pendampingan akademis, agenda institusional, konteks nasional, nilai – nilai budaya dan pengalaman

personal. Pemahaman-pemahaman tersebut tidak dapat disalahkan karena masing-masing melihat dari sudut pandang dan latar belakang keilmuannya masing-masing. Dalam komunitas akademik, teori literasi telah berevolusi dari yang hanya terfokus pada perubahan individu menjadi suatu konteks social yang lebih luas (lingkungan yang melek literasi and masyarakat melek literasi_ yang mendukung aktifitas, prakek literasi bisa terjadi. Dampaknya adalah adanya perubahan, dari yang awalnya memandang literasi sebagai proses yang hanya mengarah pada pemerolehan ketrampilan kognitif, menjadi pandangan bagaimana mempergunakan ketrampilan tersebut agar bisa berkontribusi bagi perkembangan social ekonomi agar bisa mengembangkan kapasitas peduli sekitar, dan bisa menelurkan refleksi kritis yang nantinya berguna bagi perubahan baik personal maupun lingkungan social.

At first glance, 'literacy' would seem to be a term that everyone understands. But at the same time, literacy as a concept has proved to be both complex and dynamic, continuing to be interpreted and defined in a multiplicity of ways. People's notions of what it means to be literate or illiterate are influenced by academic research, institutional agendas, national context, cultural values and personal experiences. In the academic community, theories of literacy have evolved from those focused solely on changes in individuals to more complex views encompassing the broader social contexts (the 'literate environment' and the 'literate

society’) that encourage and enable literacy activities and practices to occur. As a result of these and other developments, understandings in the international policy community have expanded too: from viewing literacy as a simple process of acquiring basic cognitive skills, to using these skills in ways that contribute to socio-economic development, to developing the capacity for social awareness and critical reflection as a basis for personal and social change...

Kajian literasi secara kognitif ini merupakan hasil dari perspektif literasi sebagai kajian psikologi. Dari perspektif kajian psikologi, literasi dipandang sebagai sebuah aktivitas kognitif yang bersifat otonom. Rassool (1999), mengutip Stanovich (1986) dan Bryant (1990) yang mengungkapkan bahwa literasi merupakan “proses kognitif yang melandasi aktivitas membaca dan menulis dan tentang bagaimana membaca dan menulis”. Bagi mereka, mengajar literasi adalah mengajarkan ketrampilan membaca dan menulis yang hasilnya diukur dalam bentuk pemerolehan ketrampilan dan keuntungan sosial dan personal yang didapatkan dari kondisi seseorang yang literate. Rassool (1999) mendefinisikan literasi dalam artian tingkat kedalaman makna yang dihasilkan dari hubungan antara orang dengan teks, strategi linguistik, dan pengetahuan budaya yang digunakan sebagai kunci untuk masuk kedalam makna yang melengket pada teks tersebut.

Sementara literasi yang berkaitan erat dengan praktik social berasal dari perspektif kajian social. Literasi sebagai sebuah praktik sosial “The New Literacy Studies” didukung oleh beberapa nama seperti Allan Luke, Scribener, Cole, Burton, D, Hamilton, M, Collin, Street, dan Ivanic, R yang memandang bahwa literasi adalah sesuatu yang memiliki dampak kekuasaan ekonomi dan politik yang melahirkan konsep “literacy as power”. Literasi dipandang sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya. Dari uraian singkat tentang konsep literasi diatas, kita dapat memahami bahwa persoalan membaca (yang sering disebut “minat baca”) bukan sekadar kemampuan memadankan simbol-sibol huruf (seperti a, b, c, d dst) dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap (*vocal cords*) manusia. Dalam hal ini, kita juga harus memahami bahwa persoalan membaca bukan pula sekadar kemampuan menyatukan simbol tulisan, seperti i-b-u, kemudian dibaca “ibu”, atau t-i-d-a-k kemudian dibaca “tidak”. Inilah mengapa proses membaca tidak boleh berhenti pada istilah “melek huruf” dan “buta huruf”, atau “keaksaraan” dan “kebutaaksaraan”, namun lebih terkait dengan proses befikir pada saat seseorang merespon simbol-simbol tertulis yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya yang melandasi sikap dan prilaku sosial.

Pengertian literasi secara komprehensif muncul dari Kern (2000) yang mendefinisikan istilah literasi sebagai berikut:

Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan, pemahaman akan hubungan antara teks dengan konteks penggunaannya serta dibutuhkan kemampuan untuk merefleksikan hubungan – hubungan yang ada antar teks dan konteks tersebut secara kritis. Inilah mengapa literasi bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi variabelnya di tiap komunitas dan wacana budaya. Untuk memahami literasi, dibutuhkan tidak hanya kemampuan kognitif pada aspek pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, tetapi juga pengetahuan budaya.

Pakar literasi lainnya, Holdaway di tahun 1979 menyatakan bahwa bagaimana anak – anak membaca merupakan

suatu perkembangan natural yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan bahasa oral seorang anak. Teori literasi Holdaway menyatakan bahwa perkembangan literasi seorang anak dimulai di rumah masing – masing dan berdasar pada pengalaman belajar yang *meaningful*. Holdaway dalam Godwin (2013) menjabarkan empat komponen pokok di teori ini:

- (a) Observasi –tentang perlunya anak memiliki kesempatan untuk mengalami kesempatan melihat perilaku literasi orang lain; misalnya orang tua, saudara yang lain untuk melakukan proses membaca bagi anak.
- (b) Kolaborasi – anak perlu berinteraksi dengan yang lain, dalam hal ini mereka yang mendukung dan membantu proses membaca.
- (c) Berlatih – anak memerlukan kesempatan berlatih sendiri, agar mereka bisa mengevaluasi, mengkoreksi dan meningkatkan ketrampilan membaca mereka secara signifikan.
- (d) Tampil – anak membutuhkan kesempatan untuk berbagi, dalam hal ini kemampuan membaca mereka kepada pihak yang mendukung anak.

Apa yang diperkenalkan oleh Holdaway sejalan dengan konsep *Emergent Literacy* yang diperkenalkan oleh Marie M. Clay yaitu pola pandang bahwa anak – anak sebenarnya telah

memulai tahapan baca yang dimulai dengan perilaku pura-pura meniru membaca dan menulis pada usia anak prasekolah. Literasi dasar ini juga banyak disebut dengan istilah *early literacy*, yang menggambarkan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan awal yang mendasari kemampuan membaca dan menulis yang sesungguhnya. Kata *emergent literacy* merupakan istilah yang memiliki dua konotasi arti yaitu terkait suatu pandangan tentang perkembangan literasi anak dan suatu bentuk kemampuan literasi yang dimiliki anak. Unesco (konsep eL)

Sebagai pandangan *emergent literacy* menganggap terjadi perkembangan secara berkelanjutan dalam anak memperoleh kemampuan baca tulis, perkembangan ini tidak dimulai sejak masuk sekolah tetapi dimulai sejak usia dini. Sebagai kemampuan, *emergent literacy* merupakan dasar-dasar literasi yang berkembang pada usia prasekolah sebagai landasan untuk dapat menguasai kemampuan literasi sebenarnya di sekolah dasar atau dengan kata lain *emergent literacy* ini berfungsi sebagai penentu perkembangan perilaku literasi selanjutnya yang lebih baik. Terdapat sembilan komponen dalam literasi ini, yaitu bahasa, aturan/ketentuan/kebiasaan, pengetahuan tentang huruf, kesadaran terhadap unsur-unsur bahasa, kesesuaian fonem-grafem, pura-pura membaca (*Emergent reading*), pura-pura menulis (*Emergent writing*), motivasi dan keterampilan kognitif. Komponen literasi dasar termasuk kesadaran fonemik, konsep

tulisan dan cerita, gaya membaca, dan literasi sebagai aktivitas sosial budaya.

2.2. Definisi *Bullying*

Kata *bullying* sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, karena pengertian yang terkandung di dalamnya sangat luas dan rumit, sehingga tidak dapat diwakili dalam satu kata. Ada banyak definisi *bullying* menurut berbagai sumber, antara lain :

1) Menurut Wikipedia :

Bullying adalah tindakan sengaja menyebabkan kerugian kepada orang lain, melalui lisan pelecehan, fisik penyerangan, atau lebih halus metode kekerasan seperti manipulasi.... *Bullying* biasanya dilakukan untuk memaksa orang lain oleh rasa takut atau ancaman.... *Bullying* merupakan tindakan agresif yang diulang untuk sengaja menyakiti orang lain, secara fisik maupun mental (www.wikipedia.org/bullying).

2) Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) , sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan :

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan / kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang / sekelompokIstilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully* (Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008:2).

- 3) Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, peneliti,
Mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R., 2005:<http://popsy.wordpress.com>).
- 4) Menurut Agnes Indar Etikawati, S.Psi, P.Si., M.Si. , dosen
Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta :
Kekerasan antar sebaya atau bullying merupakan suatu tindak kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang atau kelompok, yang dimaksudkan untuk melukai, membuat takut atau membuat tertekan seseorang (anak atau siswa) lain yang dianggap lemah, yang biasanya secara fisik lebih lemah, minder dan kurang mempunyai teman, sehingga tidak mampu mempertahankan diri (Agnes Indar Etikawati, <http://www.kompas.com>).

5) Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak :

kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma / depresi dan tidak berdaya (www.news.indosiar.com).

6) Menurut UNICEF :

“Bullying is aggressive behavior that is intentional and that involves an imbalance of power or strength”(www.unicef.org).

Artinya kurang lebih : bullying adalah perilaku agresif yang menyangkut ketidakseimbangan kekuatan.

7) Menurut Ken Rigby, seorang peneliti Bullying dari Australia:

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Rigby, K., 1996, op.cit. Ponny Retno Astuti, 2008:3).

8) Menurut Barbara Coloroso, seorang peneliti ahli mengenai *bullying* :

Bullying / penindasan adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror (Coloroso Barbara, 2007:44-45).

2.3. Konsep *Bullying*/Kekerasan

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya bullying terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Sementara child abuse menurut organisasi kesehatan dunia (World Health Organization), adalah seluruh bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik, emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi terhadap anak <http://ompundaru.wordpress.com/2009/02/17/bullying-di-sekolah-kita/>

Kekerasan yang dialami oleh anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, dan (3) kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisikondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut (Ahimsa-Putra dalam Sumijati, 2001:38-39).

Tanda-tanda *bullying*:

1) Munculnya keluhan atau perubahan perilaku atau emosi anak akibat stres yang ia hadapi karena mengalami perilaku *bullying* (anak sebagai korban).

2) Laporan dari guru atau teman atau pengasuh anak mengenai tindakan *bullying* yang terjadi pada anak. *Bully* biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku *Bully* memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditenggarai terdapat pada pelaku *Bully* adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku *Bully*, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. *Bully* menjadi bentuk pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. “Keberhasilan” pelaku melakukan tindakan bully bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis.

Bullying dapat terjadi karena salah paham, tindakan semacam ini kadang dianggap sesuatu yang wajar, tanpa ada yang menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan baik pada korban juga pelaku *bullying*.

Bullying biasanya dilakukan oleh anak untuk menyakiti temannya dan umumnya terjadi berulang kali. Praktek ini bukan

merupakan suatu yang kebetulan terjadi. Biasanya dilakukan oleh anak yang merasa lebih kuat,

lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas anak lain untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan tertentu.

2.4. Strategi Pencegahan Bullying

Menurut Lickona (1991:53), secara umum, nilai-nilai moral yang ditanamkan bisa meliputi banyak hal, yaitu: 1) Sikap respect (menghargai) dan responsibility (tanggung jawab); 2) Kerjasama, suka menolong; Keteguhan hati, komitmen; 3) Kepedulian dan empati, rasa keadilan, rendah hati, suka menolong; 4) Kejujuran, integritas; 5) Berani, kerja keras, mandiri, sabar, percaya diri, banyak akal, inovasi; 6) Rasa bangga, ketekunan ; 7). Toleransi, kepedulian

Respect artinya menghargai. Penghargaan sangatlah luas dan terbuka nilai-nilainya. Menghargai diri sendiri dan orang lain adalah nilai yang dapat menyatukan manusia dengan keragaman kepercayaan, budaya, seksual, dan pendekatan politik. Nilai-nilai tentang penghargaan menentang semua bentuk eksploitasi dalam hubungan personal, antara laki-laki dan perempuan, maupun orang tua dengan anak-anak. Setiap orang memiliki hak untuk hidup bebas dari rasa takut kekerasan, diskriminasi tanpa memperhitungkan usia, ras, seksual, gender, kemampuan dan agama. Semua bentuk kekerasan tidak dapat diterima dalam

hubungan personal. Kekerasan dan siksaan dapat dicegah dan tak dapat dihindari. Pencegahan terhadap kekerasan membutuhkan dukungan dengan perlindungan dan perlengkapan kualitas pelayanan. Anak dan remaja memiliki hak untuk informasi, pemahaman, keterampilan untuk melengkapi mereka dalam membangun dan menjaga hubungan yang sehat dan saling menghargai. Dalam konteks Indonesia, kiranya elemen yang tepat dan efektif untuk mengeliminasi kekerasan secara progresif adalah: Pendidikan (*Education*) dan Pelatihan (*Training*). Pendidikan penting dilakukan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan merupakan mekanisme primer yang representatif di masyarakat efektif dan penting bagi generasi yang akan datang. Mengubah sikap tentu membutuhkan skala waktu yang cukup panjang. Strategi pencegahan terhadap kekerasan akan terkait dengan prioritas nasional untuk pendidikan, yakni:

1) Dalam hal tujuan pendidikan nasional, yaitu “*promote respect for self and other*” sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan nilai-nilai positif generasi muda,

2) Prioritas nasional untuk pendidikan juga mensyaratkan peningkatan “*equality and inclusion*” atau kesetaraan dan inklusivitas yang bertujuan untuk meng-*counter* tindak kekerasan yang ditolerir;

3) Pendekatan yang inklusif untuk “*raising achievement and attainment*” atau meningkatkan dan mencapai prestasi.

Tindakan pencegahan kekerasan terhadap anak-anak di sekolah tidak hanya mengubah sikap dan perilaku, melainkan juga menyediakan ruang yang kondusif untuk menyemaikan benih-benih perdamaian.

2.5. METODE

Metode belajar pada anak usia dini menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007) dibagi berdasarkan rentang usia. Anak usia 3-4 tahun sesuai dengan perkembangan kognitifnya dapat menggunakan metode belajar dengan bercerita, membacakan atau mendengarkan sajak-sajak sederhana, mengenal tanda-tanda gambar, dan membaca buku anak. Aktivitas bermain konstruktif dan dramatik juga dilakukan dalam proses belajar. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kemampuan berpikir, kreativitas, perilaku sosial, bahkan perilaku moral anak. Latihan untuk melakukan hal sederhana dalam kegiatan sehari-hari seperti mencuci tangan dapat digunakan untuk membentuk rasa tanggung jawab anak (Solehudin, 2000 dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007).

Anak usia 4-5 tahun sesuai dengan perkembangannya dapat melakukan proses belajar dengan melibatkan dalam kegiatan-kegiatan permainan manipulatif, konstruktif, dan dramatik untuk melatih konsentrasi anak. Manggambar atau

membuat suatu bentuk membantu anak mempersiapkan diri untuk belajar keterampilan akademik dasar pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Kegiatan yang melibatkan anak dengan berlatih menulis kata-kata yang menarik bagi mereka dapat mengembangkan kemampuan *literacy*. Pengenalan konsep matematis pada anak dapat dilakukan dengan kegiatan yang melibatkan angka, permainan problematik, cerita yang lebih panjang, dan kegiatan sejenisnya. Anak usia 5-6 tahun pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan anak usia sebelumnya, namun dengan tantangan yang lebih besar seperti melibatkan anak dalam permainan yang mempunyai aturan (Solehudin, 2000 dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007).

Metode-metode yang dapat digunakan pada anak prasekolah sebagai berikut (Moeslichatoen, 2004):

1. Metode Bermain

Proses bermain dan alat-alat permainan merupakan perangkat komunikasi bagi anak-anak. Anak akan belajar cara berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dengan sosial, dengan diriya sendiri, dapat mengembangkan fantasi, imajinasi, serta kreativitasnya (Yuriastien et al., 2009).

2. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode belajar mengajar dimana guru menyampaikan informasi dengan cara bercerita kepada murid. Metode ini bersifat satu arah dimana perhatian terpusat pada guru dan anak murid mendengarkan (Fathurrohman dan Sutikno, 2007).

3. Metode Bercakap-cakap

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai sesuatu antara dua orang atau lebih. Kegiatan ini biasanya dibangun dalam suasana akrab dan sopan (Andayani, 2015).

4. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode yang mengembangkan pengalaman dan aktivitas lapangan (Prayito, 2009). Guru mengajak peserta didik mempelajari suatu objek. Metode karyawisata berguna bagi siswa dalam memahami kehidupan nyata beserta permasalahannya (Suyanto dan Jihad, 2013).

- 1) *Intuition*. Anak diajarkan untuk mempercayai perasaannya ketika mereka merasa sesuatu yang buruk sedang terjadi.
- 2) *Support system*. Anak diajarkan untuk mengenal sistem sosial atau lembaga yang dapat membantu mereka untuk pelaporan jika terjadi pelecehan seksual.

3) Blame. Anak diajarkan bahawa mereka tidak bersalah jika mereka menjadi korban atau hampir menjadi korban. Kesalahan tersebut terdapat pada orang yang lebih dewasa. Terakhir, mereka harus menceritakan kejadian tersebut kepada orang yang lebih dewasa walaupun ada orang yang meminta mereka merahasiakan kejadian tersebut (Springer dan Misurell, 2015). Ini merupakan sebagai upaya preventif dari dalam diri anak sendiri sejak dini.

2.1. Teori Belajar ZPD (Zone of Proximal Development) dan Scaffolding

Sebagai pengikut dan murid dari Piaget, Vigotsky (1978) mengemukakan perbedaan pola pandang tentang proses belajar anak.

“... the most successful learning occurs when children are guided by adults towards learning things that they could not attempt on their own. Vygotsky coined the term ‘Zone of Proximal Development’ to refer to the zone where teachers and students work as children move towards independence. This zone changes as teachers and students move past their present level of development towards new areas of knowledge”.

Dasar pemahaman bahwa pembelajaran yang paling akan sukses akan bisa terjadi bila anak-anak dibimbing oleh mereka yang lebih dewasa (bisa orang tua, bisa guru) saat anak – anak ini

sedang belajar sesuatu yang mereka tidak dapat mempelajari atau melakukan sebelumnya.

Menurut Vygotsky perkembangan dan pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, yakni di dunia yang penuh dengan orang yang berinteraksi dengan anak sejak anak itu lahir. Dengan pertolongan orang dewasa, anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal dibandingkan dengan jika anak belajar sendiri. Inti teori ini adalah berdasar pandangan Vygotsky tentang "*process of knowing is affected by other people and is mediated by community and culture*" bahwa proses mengetahui dipengaruhi oleh orang lain dan budaya. Kecerdasan menurut konsep Vygotsky tidak diukur dari apa yang bisa dilakukan anak sendirian, tetapi kecerdasan dapat diukur dengan lebih baik dengan melihat apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan yang semestinya (dari orang dewasa).

Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menggambarkan hubungan antara perkembangan, proses belajar dan bermain bagi anak. Perkembangan dipandang sebagai rangkaian perilaku atau tingkat kematangan. Seperti Piaget, Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi menurut Vygotsky, fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan

dengan seorang penolong yang lebih ahli, dalam hal ini orang dewasa dan atau guru.

Zona Perkembangan Proksimal adalah istilah Vygotsky untuk rangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak-anak yang terlatih. Menurut teori Vygotsky, Zona Perkembangan Proksimal merupakan celah antara *actual development* dan *potensial development*, dimana antara apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya. Batas bawah dari ZPD adalah tingkat keahlian yang dimiliki anak yang bekerja secara mandiri. Batas atas adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima oleh anak dengan bantuan seorang instruktur. Maksud dari ZPD adalah menitik beratkan ZPD pada interaksi sosial akan dapat memudahkan perkembangan anak.

Vygotsky mengemukakan konsep tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang dapat diartikan sebagai Daerah Perkembangan Terdekat (DPT). Menurut Vygotsky, perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Vygotsky berkeyakinan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani

tugas-tugas atau masalah kompleks yang masih berada pada jangkauan kognitif anak atau tugas-tugas tersebut berada pada Daerah Perkembangan Terdekat (*Zone of Proximal Development* (ZPD)). Vygotsky juga mencatat bahwa dua anak yang mempunyai taraf perkembangan aktual sama, dapat berbeda taraf perkembangan potensialnya. Definisi ZPD (DPT) di atas dipahami sebagai berikut: jika sebuah masalah dapat diselesaikan secara mandiri (tanpa bantuan orang lain atau guru) oleh siswa, maka siswa tersebut telah berada pada taraf kemampuan aktualnya. Tetapi, jika masalah tersebut baru dapat diselesaikan oleh siswa dengan bantuan orang lain (guru atau teman sebaya) yang lebih memahami masalah, maka siswa tersebut telah berada pada taraf kemampuan potensialnya. Mula-mula anak mengalami kegiatan pemecahan masalah secara aktif dengan kehadiran orang lain, tetapi kemudian secara berangsur-angsur dia mampu mengerjakannya secara mandiri. Proses internalisasi berlangsung secara bertahap: mula-mula orang dewasa mengatur dan memandu kegiatan anak itu, tetapi secara berangsur-angsur orang dewasa dan anak itu mulai bersama-sama mengerjakan penyelesaian masalah, dengan anak itu mengambil inisiatif, sedangkan orang dewasa memeriksa dan memandu di kala anak itu tidak lancar. Akhirnya, orang dewasa itu menyerahkan pengaturan kepada anak itu sendiri dan sekarang dia berperan terutama sebagai pendengar yang bersifat mendukung dan

simpatik. Pengaturan dan panduan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu itu disebut scaffolding. Istilah ini juga dikemukakan oleh Bruner (dalam Arends, 1997:165). Menurut Ormrod (1995:368) dalam Yohanes (2010) *,scaffolding support mechanism, provided by a more competent individual, that helps a learner successfully perform a task within his or her ZPD.*

Kutipan ini dapat dimaknai bahwa *scaffolding* adalah pemberian bantuan (tuntunan) yang dapat mendukung siswa lebih kompeten dalam usahanya menyelesaikan tugas di daerah jangkauan konitifnya. *Scaffolding* ini dapat berupa penyederhanaan tugas, memberikan petunjuk kecil mengenai apa yang harus dilakukan siswa, pemberian model prosedur penyelesaian tugas, menunjukkan kepada siswa apa saja yang telah dilakukannya dengan baik, pemberitahuan kekeliruan yang dilakukan siswa dalam langkah pengerjaan tugas, dan menjaga agar rasa frustrasi siswa masih berada pada tingkat yang masih dapat ditanggungnya. Pemberian tuntunan berangsur-angsur harus dikurangi seiring dengan semakin mahirnya siswa menyelesaikan tugas.

Bruner used the term to talk about the way caregivers assist young children in learning by: the joint construction of language, gradually withdrawing their support as children gain independent mastery of the language.

Frances Christie points out that the term scaffold is a metaphor taken from the building industry. It refers to the way scaffolds sustain and support people who are constructing a building. The scaffolds are withdrawn once the building has taken shape and is able to support itself independently (Christie 2005). It is extremely important when children start school that teachers foster patterns of talk that scaffold students to explore new ideas, learn things and move on to a new 'zone of proximal development'. Patterns of talk are important because language is the principal resource available to teachers and students for achieving their educational goals. It is used to negotiate understandings, clarify issues, explore difficulties and assess progress. It also drawn on to interpret and explain the other modes of student communications such as pictures, charts, videos and graphs.

Scaffolding adalah istilah terkait perkembangan kognitif yang digunakan Vygotsky untuk mendeskripsikan perubahan dukungan selama sesi pembelajaran, dimana orang yang lebih terampil mengubah bimbingan sesuai tingkat kemampuan anak. Dialog adalah alat yang penting dalam ZPD. Vygotsky memandang anak-anak kaya konsep tetapi tidak sistematis, acak, dan spontan. Dalam dialog, konsep-konsep tersebut

dapat dipertemukan dengan bimbingan yang sistematis, logis dan rasional.

Bagi Bruner, bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi pertumbuhan kognitif anak. Scaffolding Talk ‘omongan guru’ yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan di kelas, mulai dari memeriksa presensi, menerangkan, menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, sampai membubarkan kelas itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak. Terlebih lagi jika ‘omongan guru’ tersebut dilakukan terus-menerus (rutin), anak akan menjadi terbiasa dengan kegiatan atau ucapan-ucapan guru pada waktu pelajaran berlangsung. Pada gilirannya anak akan merasa nyaman dan percaya diri dengan ungkapan-ungkapan tersebut yang kemudian membuatnya siap untuk mempelajari hal-hal yang baru. Dalam teori *Scaffolding*, guru memberikan sejumlah bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, dorongan, serta menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Dengan proses ini

maka akan tercipta suasana kooperatif, dimana siswa akan dapat saling berinteraksi dan memecahkan masalah.

2.2. Storytelling dan Literasi

1. Pengenalan Literasi melindungi diri sendiri

Cara pengenalan anatomi dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh atau dipelihatkan kepada orang lain ini bisa dilakukan dengan beberapa cara, menyesuaikan dengan tahapan dan usia anak, diantaranya lewat media lagu, permainan, atau membaca bersama.

Pengajaran storytelling bagi anak, baik itu menggunakan bahasa ibu maupun bahasa asing membutuhkan pengajar atau orang dewasa lain untuk benar – benar memperhatikan bagaimana bisa mengemas instruksi yang bisa merangsang minat baca anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Tahapan ini mensyaratkan agar dilakukan pendekatan pembelajaran menyeluruh, mengingat bahwa proses membaca ini berperan sebagai basis pembelajaran di tahapan selanjutnya. Dalam aspek *emergent literacy*, Tompkins (2001) berargumen bahwa

emergent literacy begins with children listening to stories being read aloud, initial writing experiences, and noticing signs and labels in their surroundings

Anak – anak memulai mendengarkan cerita yang dibacakan secara keras, mengenali tahap menulis, dan mengenali tanda-tanda yang ada dalam bacaan dan mengaitkannya dengan dunia sekitar mereka). Pakar lain Fountas and Pinnell (1996) berpendapat bahwa:

Emergent readers generally begin learning to read by interpreting the story from pictures and then noticing that the print carries the actual storyline. They may notice some aspects of the print, such as spacing and directionality (left-to-right and top-to-bottom), recognize some words, and be able to repeat the language pattern of the text. Being able to relate their own experiences to the meaning of the story, as well as their own language to the print indicates comprehension of both the story and the function of print. The goal of the teacher is to focus on rereading easy familiar texts to and with the children, encouraging them to begin to read independently.

Para pembaca di tahapan berkembang ini biasanya memulai mendengarkan cerita dari pendamping dewasa kemudian dengan caramembaca dengan menginterpretasikan cerita dari gambar, dan kemudian mengenali bahwa apa yang dicetak membawa alur cerita sebenarnya. Anak – anak ini akan mengenali aspek – aspek yang ada dalam gambar, seperti adanya arti jarak dan langkah membaca (kiri ke kanan, dan atas ke bawah), mengenali beberapa kata, dan dapat mengingat pola bahasa yang ada dalam teks. Dengan menggali

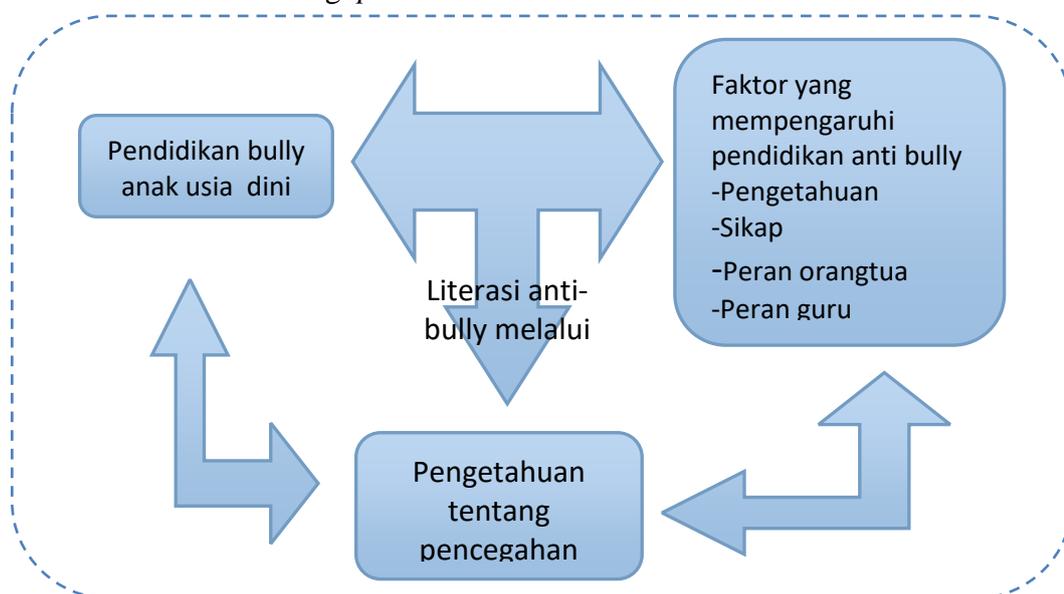
kemampuan menghubungkan pengalaman mereka sendiri terhadap arti cerita, bahasa mereka dengan gambar mengindikasikan adanya pemahaman tentang cerita dan fungsi dari gambar. Tujuan dari guru atau orang dewasa yang membacaknya adalah untuk memfokuskan pada teks yang familier bagi mereka dan familier bagi anak - anak, sehingga bisa mendorong minat baca anak untuk bisa membaca mandiri.

Strategi Adult Guidance

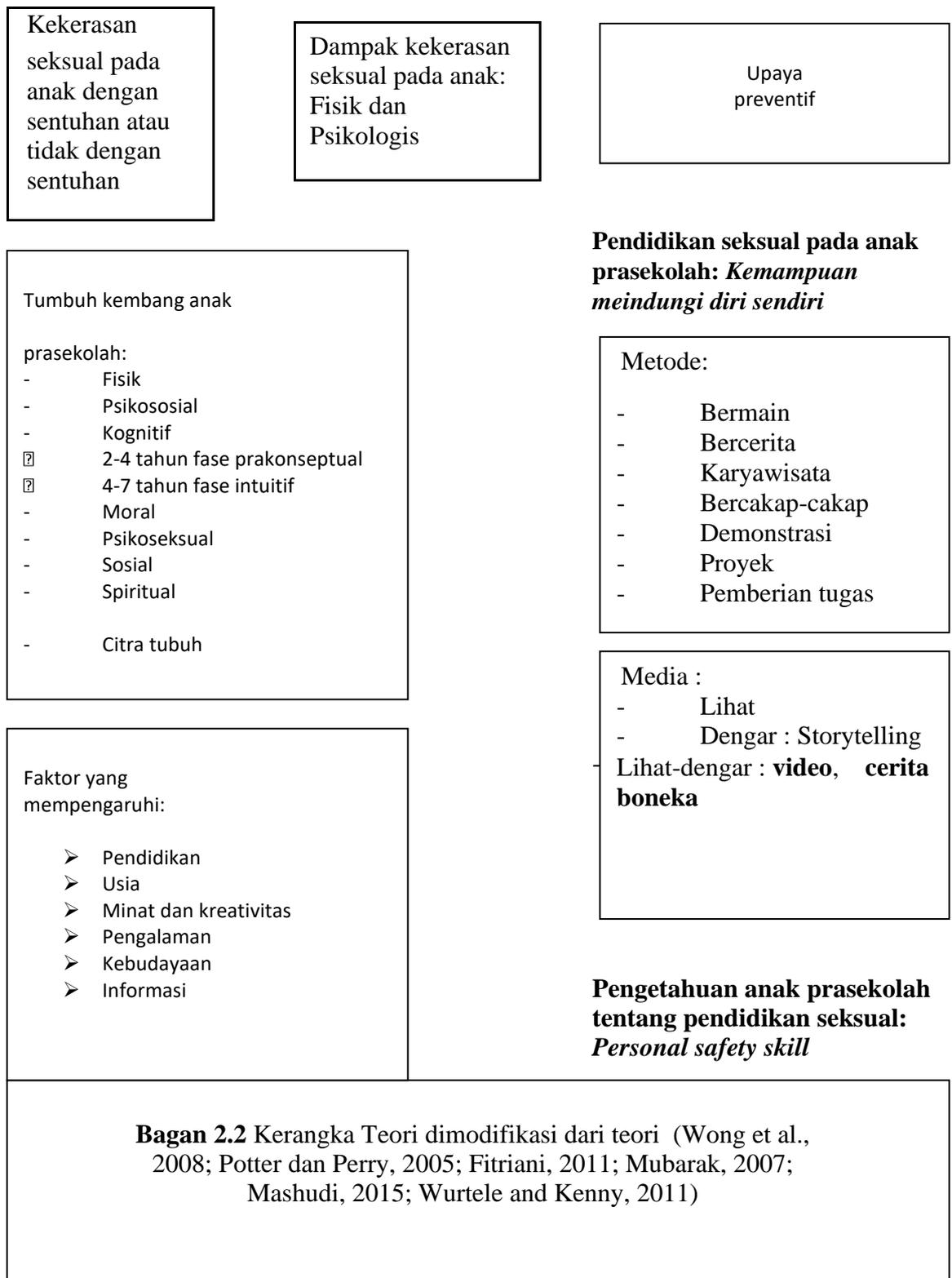
Guru membacakan buku karya WI, “Melindungi Area Pribadi” dan Big Book kreasi sendiri. Lewat pengenalan melalui buku cerita ini, anak bisa tahu mengapa, dan kenapa menjaga area pribadi ini penting.

Strategi Peer Education

Anak – anak akhirnya saling mengedukasi satu sama lain, dalam hal ini *collaborative learning* dipergunakan dalam strategi *peer education*.



2.3. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENDAMPINGAN

3.1. Jenis Pendampingan

Dilihat dari sudut bentuknya, Pendampingan ini termasuk dalam bentuk Pendampingan tindakan. Sedangkan dilihat dari sifatnya, Pendampingan ini termasuk Pendampingan deskriptif yaitu dimaksudkan untuk memberikan data yang diteliti setelah mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya. Pendampingan deskriptif dimaksudkan untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak menguji hipotesa. Sedangkan pendekatan kualitatif yaitu sebuah cara melihat dan mengkaji gejala-gejala sosial dan kemanusiaan dengan memahaminya, melalui cara membangun suatu gambaran yang utuh, holistic dan kompleks, dimana gejala-gejala tercakup dalam kajiannya itu dilihat sebagai sebuah sistem (Suparlan, 2001). Tipe Pendampingan adalah Pendampingan deskriptif dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif. Pendampingan deskriptif adalah bentuk Pendampingan yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena- fenomena yang ada, baik fenomena yang alamiah maupun fenomena yang buatan manusia. Fenomena bisa berbentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain (Sukmadinata, 2006:72).

Pendampingan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya pencegahan (preventif) terhadap kekerasan seksual anak melalui storytelling serta menjelaskan tentang bagaimana anak terlibat dalam proses edukasi mengenai literasi seksual dengan melibatkan mereka secara penuh baik dari tahapan pembuatan, sampai aplikasi penggunaan media di dalamnya.

3.2. Fokus Pendampingan

Fokus Pendampingan adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui Pendampingan tersebut. Penulisan fokus Pendampingan dalam Penelitian kualitatif bisa sangat beragam dan tidak harus dalam bentuk pertanyaan seperti halnya dalam Pendampingan kuantitatif.

Moleong (1991:62) dengan bimbingan dan arahan suatu fokus Pendampingan seseorang peneliti tahu persis data yang perlu dikumpulkan dan data yang tidak perlu dijamah atau harus disisihkan. Pendampingan berfokus pada:

1. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dalam memberikan edukasi tentang seksual yang pantas untuk anak-anak sesuai dengan tingkatan umurnya.
2. Memberikan edukasi kepada anak agar mengetahui tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada orang lain atau

oranglain terhadap dirinya serta tindakan yang harus diambilnya berkaitan dengan melindungi area pribadi.

3. Upaya preventif yang dilakukan untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual dengan menanamkan edukasi sejak dini melalui storytelling.

3.3. Lokasi Pendampingan

Lokasi yang kami pilih sebagai tempat program pengabdian masyarakat adalah Kota Pekalongan, dalam hal ini Kelurahan Bendan Kergon merupakan daerah dengan populasi anak-anak yang cukup banyak. Fokus daerah dampingan adalah beberapa RT di kelurahan Bendan Kergon didalamnya ada tempat-tempat berkumpul dan bersosialisasi bagi anak-anak, seperti sekolah, lapangan, Taman Baca, dan space ruang yang digunakan anak-anak untuk bermain bersama, dimana ditempat tersebut kemungkinan besar bisa ditemukan jenis tindakan bullying. Kelurahan Bendan kergon terletak dikecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan. Didalamnya terdapat Kampung BS yang merupakan sebuah perkampungan yang menempati lahan tanah milik PJKa disekitar area stasiun dan jalur kereta. Di tahun 2011 Wali Kota mencanangkan bahwa wilayah BS adalah wilayah bebas lokalisasi, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa rumah yang berfungsi sebagai warung liar yang beroperasi dari pukul 21.00 sampai dengan dini hari. Subjek

dampingan yang kami pilih adalah Bendan paling Barat, yang berbatasan dengan SM. RW 11 sendiri terdiri dari 4 RT, RT 1 berada di area penjualan taman hias Bendan, RT 2 berada di belakang Polsek, Rt 3 berada di tengah sampai dengan tepi sungai, sedangkan area RT 4 berada di belakang Koramil. Komunitas BS sendiri merupakan komunitas anak yang heterogen, mengingat sebagian adalah anak – anak yang berasal dari keluarga yang memiliki usaha warung liar (lokalisasi) dan sebagian lain adalah anak – anak dari penduduk yang memiliki beragam profesi lain. subjek dampingan akan berasal dari gabungan beberapa RW. kami Kami memberikan perhatian khusus untuk anak – anak di Rw 11 mengingat anak di RW tersebut berbaur langsung dengan komunitas dewasa pelaku usaha Warung liar, bukanya tidak mungkin anak – anak di sekitar lingkungan ini rentan mengalami, karena berada di lingkungan sosial yang kompleks, baik dari aspek psikologis, dan edukasi. Menurut salah satu warga (An) meski terletak berbatasan dengan perumahan hanya dipisahkan oleh sungai, dekat dengan pusat Pemerintahan daerah bahkan bersebelahan dengan Kodim 0710 Pekalongan Koramil 01 Pekalongan Barat dan berseberangan dengan Polsek Pekalongan Barat, lokasi ini dulu jarang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pada tahun 1997, bantuan baru masuk di kampung ini, dan meski di tahun 2011 daerah ini dinyatakan daerah bersih, namun sejatinya tidak ada solusi berkaitan dengan kesejahteraan

masyarakat. Fakta bahwa terdapat sebuah kampus yang terletak tidak jauh dari kampung ini belum dirasakan oleh penduduk sekitar, terutama dalam aspek pendidikan. Fakta menarik lain adalah, kampung yang telah ada sejak tahun 1971-an ini, meskipun secara resmi telah ditutup pada tahun 2011, ternyata hingga sekarang kegiatan prostitusi masih berlangsung di beberapa titik lokasi.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dipandang perlu untuk memberikan dampingan terhadap anak-anak disana dengan cara mengajarkan anak untuk berkata berani berkata tidak, pergi, dan menceritakan kejadian tersebut pada orang dewasa, sebagai upaya Pendidikan seksual upaya pencegahan sejak dini agar mereka mampu melindungi diri sendiri melalui metode yang menarik yaitu storytelling. Oleh karena itu kegiatan dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini sangat relevan untuk membantu mengurangi angka bullying yang terjadi pada anak. Pendidikan seksual pada anak usia dini dapat mencakup *personal safety skill* untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan anak dalam rangka memberikan pondasi dalam benak anak – anak mengenai hal-hal yang boleh dia lakukan terhadap diri sendiri terhadap oranglain serta apa yang boleh dilakukan oranglain terhadap dirinya.

Dalam Pendampingan yang memakan waktu 1 bulan ini, kami mengunjungi lokasi selama beberapa kali, melakukan

observasi tentang kegiatan, dan selama Pendampingan lapangan ini, kami memposisikan diri sebagai pihak *insider* dan *outsider* untuk menjembatani gap antara subjek Pendampingan dengan kami, sebagai peneliti (Bruce et al. 2011). Sebagian dari kami terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran di TPQ tersebut.

3.4. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek atau subyek yang akan diteliti, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau dari lapangan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi yang didokumentasikan lewat foto. Dalam Pendampingan ini, data primer diperoleh dari anak-anak yang terlibat di lokasi Pendampingan. Bagaimana anak terlibat dalam kegiatan edukasi ini menjadi sumber data utama bagi peneliti.

Dasar teori Literasi dan Scaffolding kami pergunakan sebagai landasan teori dan panduan kegiatan melalui dua strategi yaitu *Adult Guidance Strategy* dan *Peer Strategy*. Semua jenis kegiatan kami dokumentasi dan menjadi sebagai data kami dalam menjawab permasalahan Pendampingan ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Contohnya catatan, arsip, jurnal, dll. Yaitu keterangan atau data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil Pendampingan yang berwujud laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Beberapa buku seperti *Aku Berani Melindungi Diri Sendiri* karya Watiek Ideo peneliti jadikan sumber rujukan utama mengingat buku ini adalah sebuah karya yang menjadi rekomendasi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Dokumen terkait dengan *Underwear Rules* baik dari Eropa, Amerika maupun Inggris peneliti jadikan rujukan dalam Pendampingan ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pendampingan ini, menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam wawancara, informan sebagai sumber informasi atau guru bagi si peneliti. Oleh karena itu peneliti harus pandai dalam bersikap, hal tersebut disebabkan karena ketika salah dalam bersikap informan tidak mau melakukan wawancara karena menganggap peneliti sebagai orang asing dan menganggap tidak perlu terbuka

dengan si peneliti. Dalam Pendampingan ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik “wawancara mendalam” karena peneliti merasa “tidak tahu apa yang belum diketahuinya”. Wawancara mendalam (*in- depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan Pendampingan dengan cara tanya jawab sambari bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. (Patton, dalam HB. Sutopo, 2002: 184).

b. Observasi

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah Observasi, adalah kegiatan yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar (H.B. Sutopo, 2002: 64). Menurut Faisal (1981:42) menyatakan bahwa metode observasi merupakan sumber informasi berupa penempatan keadaan, suasana atau perilaku. Penempatan-penempatan tersebut diamati oleh pengumpul data dan perekamnya. Alat perekam berupa

lembaran-lembaran isian atau ceklis (pedoman observasi) yang didalamnya terdapat berbagai kemungkinan keadaan, Suasana atau perilaku. Dalam Pendampingan ini penulis mengadakan observasi tentang upaya-upaya yang dilakukan guru pendamping dalam melakukan proses edukasi pada anak tentang pemahaman mereka terhadap Literasi Seksual melindungi area pribadi.

c. Studi Kepustakaan,

Studi Kepustakaan yang kami lakukan untuk mendapat gambaran atau informasi tentang Pendampingan yang sejenis dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, memperkuat metode, teknik, atau cara pendekatan pemecahan permasalahan yang digunakan, sebagai sumber data sekunder, memperkaya ide-ide baru, dan melakukan *tracking* siapa saja peneliti lain di bidang yang sama agar bisa mendapatkan distingsi Pendampingan selanjutnya.

d. Dokumentasi

Menurut Faisal (1981:42) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan informasi dengan sumber informasi berupa tulisan atau tercatat. Pada metode ini peneliti mengumpulkan data singkat kemudian memindah bahan-bahan tertulis yang relevan pada

lembaran-lembaran yang telah disiapkan, atau dengan merekamnya.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah selanjutnya untuk mengolah hasil Pendampingan menjadi suatu laporan. Analisis data menurut Lexi J. Moleong (2000 : 183) adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola, kategori, dan uraian dasar, sehingga akan dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam hal ini, analisis data yang digunakan penulis adalah dengan melalui analisis kualitatif untuk mendapatkan analisa deskriptif yang berasal dari narasumber (dalam hal ini anak – anak).

Milles dan Huberman (dalam Baswori, 2008:209) menyatakan bahwa Analisis data yaitu bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Miles & Huberman menyebutkan tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasi, Tiga komponen tersebut terlibat dalam proses analisa dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal tersebut berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik dalam proses ini peneliti benar-benar mencari data yang valid. Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari data yang didapat di lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan Pendampingan. Reduksi data adalah bagian analisa yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah deskripsi sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian dapat berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan, ataupun bagan. Tujuannya adalah agar mempermudah membacanya dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus secara terstruktur dan menarik.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dari awal pengumpulan data peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan, konfigurasi konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam Pendampingan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah Pendampingan berada di lapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan

hampir bersamaan dan terus-menerus dengan memanfaatkan waktu yang masih tersisa.

BAB IV

HASIL PENDAMPINGAN

4.1. Strategi pendampingan

a. Adult Guidance (Edukasi dari Orang Dewasa)

Di tahapan awal ini pendamping dewasa mengajak anak-anak bermain dan bercerita bersama, dengan pendampingan dari mereka anak-anak memperoleh pesan dan dapat memahami konsep. Kami akan berbaur dengan anak-anak dengan melakukan permainan bertema Say NO to Bullying. Secara garis besar, ini merupakan edukasi kognitif bagi anak, namun dibalut dengan permainan yang menyenangkan. Mengapa anak harus dilibatkan secara penuh? Anak-anak selama ini minim edukasi sehingga minim pengetahuan tentang bullying itu sendiri. Salah satu penyebab anak mendapat perlakuan bullying adalah tidak ditanamkannya sikap untuk "membela diri" atau melakukan perlawanan jika mendapat kejadian tidak menyenangkan. Hal inilah yang membuat terkadang anak tidak berdaya atau masa bodoh saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya.

b. Peer Education

Anak-anak akhirnya akan saling mengedukasi satu sama lain, dalam hal ini collaborative learning dipergunakan dalam strategi peer education. Anak akan lebih mudah menerima sesuatu apabila disampaikan oleh kawan sebaya, dan lewat proses yang dimulai dengan listening story (anak mendengarkan cerita

bertema bullying), drafting text (membuat draft cerita berkelompok), dan crafting idea (membentuk ide) mereka sendiri, anak – anak ini akan mendapatkan pengalaman belajar yang sakan mereka bagikan kepada kawan – kawan lainnya yang akhirnya anak – anak ini akan bisa membuat film bertema bullying. Making Movie kami percayai sebagai tools (alat) untuk membuat anak tertarik untuk mengikuti dan mudah diterima pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Tidak ada proses menggurui, tidak ada paksaan, namun konten tersampaikan melalui pesan yang disisipkan dalam cerita yang menarik dan tidak membosankan bagi anak anak. Dari hal tersebut kita bisa menanamkan pemahaman mereka mengetahui akan pentingnya menjaga diri dari segala tindak bullying.

c. knowledge management.

Stretegi dalam menyampaikan pengetahuan program kita gunakan strategi induksi, kita memberikan gambaran real dan contoh dalam bentuk cerita dan game bermain. Dimana kegiatan yang didalamnya mengandung pesan pesan tentang Stop Bullying, selain itu kami juga mengundang beberapa narasumber baik dari forum anak atau lembaga terkait yang dirasa memiliki kompetensi yang sesuai dengan program yang kami usung.

4.2. Stage Pendampingan

a. Stage 1 – Introducing the concept of bullying

Relawan memberikan pengetahuan kepada anak – anak, dimulai dengan menarik keingintahuan mereka tentang tema yang diusung.

- Tempat: Aula Bekas Kelurahan, Ruang Kreasi RW 11, MI Mambaul ulum, Aula Kelurahan.
- Anak anak diperkenalkan dengan konsep anti-bullying melalui kegiatan bermain yang mengasyikan. Mengajak anak bermain melalui tradisional “Aku Anak Berani 2 – Berani Melindungi Diri Sendiri, Kreasi Watiek Ideo).
- Orang dewasa melalui kegiatan PKK, Pengajian dan kegiatan di kelurahan. Narasumber: penyuluh dari DPMPPA beserta forum anak, KKN IAIN Pekalongan.
- Mengedukasi anak – anak tentang materi “Pentingnya Tahu Tentang Bullying” – Narasumber: Tenaga Kesehatan, Tenaga Pendidikan Anak, Guru Setempat.
- Membentuk komunitas terdiri dari 20 anak yang memiliki keinginan mengetahui ‘apa itu bullying’.

b. Activity 2 – listening story

- Tempat : Wisma Kelurahan
- Narasumber 1 : Pak Kunduri
- Narasumber 2 : Tenaga Pendidikan & FANTATIK Team

- Aktifitas : Listening Story Part 1 (anak –anak mendengarkan dan berinteraksi dengan Pendongeng. Tema cerita: Aku Tahu Apa itu Bullying)

c. Activity 3. Reading Image

- Tempat : Musholla / Wisma Rw
- Narasumber : Rina Utami
- Anak – anak diajak untuk membaca teks bertema bullying, untuk mengetahui apakah mereka paham Do dan Don't terkait beberapa bentuk Bullying.
- “Apakah ini masuk dalam tindakan Bullying?”
- “Bagaimana menurutmu?”

d. Activity 4. Digging Idea

- Tempat : Musholla / Wisma Rw
- Narasumber : Rina Utami, Norman N
- Dalam bagian ini, anak – anak diajak untuk menganalisa masalah, dan mencari solusi pemecahannya. Metode yang dilakukan lewat tanya jawab, dan dialog interaktif.
- “Apakah kamu suka dengan cerita ini?”
- “Bagaimana akhir cerita ini, apakah kamu menyukainya?”
- “Kalau kamu penulis cerita ini, akankah kamu mengakhiri dengan cerita yg sama?”
- “Apa ide kamu, apakah kamu ingin membuat cerita versi kamu sendiri?”

e. **Activity 5. Drafting & Crafting Idea**

- Cerita apa yang ingin kamu buat?
- Proses drafting cerita (teks bisa berupa kata / visual), dipandu oleh relawan agar terdapat koherensi.
- Untuk digital maka Anak – anak berlatih merekam mempergunakan Hape / Kamera

f. **Activity 6. Making Movie**

- Setelah anak – anak capturing moments (menangkap kejadian) yang menarik, dipandu relawan mereka akan merangkai moment menarik maupun ide tekstual menjadi suatu rangkaian. Dalam proses compiling, editing anak – anak mengumpulkan gambar untuk selanjutnya dipandu dalam membuat cerita akhir oleh relawan.

g. **Activity 7. Reflecting and learning**

- Tempat : Kampung Bendan Sari
- Pendamping : Tim
- Tahapan selanjutnya adalah anak – anak maupun tim akan belajar dari cerita yang dibuat anak.

h. **Activity 8. (Final) Perform & Display**

- Tempat : Wisma Rw
- Pendamping : Tim

4.3. Deskripsi Kegiatan

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah dalam bentuk upaya preventif pendidikan pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar, hal ini diharapkan mampu memberikan pendidikan pemahaman anak dengan efektif. Anak mampu mengetahui konsep anti-bullyibf melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan usianya. Dengan pendekatan karakter dari dalam diri anak dari sejak dini diharapkan mampu mengurangi angka kekerasan dari tindakan bullying pada anak yang belakangan ini marak terjadi berkurang. Jika anak sudah mengetahui konsep melindungi diri sendiri anak akan mengetahui:

1. Bullying merupakan suatu siklus yang turun temurun, sehingga untuk memutuskan siklus tersebut harus diawali dari kesadaran pribadi lepas pribadi, yang diharapkan mampu untuk tidak meneruskan siklus tapi merubah pola pikirnya sehingga kemudian mampu menerapkan karakter dan sikap moral yang baik kepada anaknya atau pun orang lain, demi masa depan yang lebih baik.
2. Bully/bullies tidak bisa dijadikan sebagai tumpuan kesalahan, karena bisa jadi karakter bully/bullies disebabkan karena pengaruh didikan yang kurang benar dari orang tua, interaksi sosial dengan lingkungan sekitar yang mungkin banyak memberi contoh tidak baik, serta pengaruh media massa (elektronik maupun cetak) yang ditiru karena

kurangnya pengawasan dari orang dewasa, atau bahkan gabungan dari itu semua memperlakukan/memberi contoh bullying.

3. Orang tua/keluarga sebagai lingkungan awal dan inti dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang bisa jadi penyebab/pemicu karakter keras dan buruk bully/bullies, ataupun karakter tidak mampu membela diri dari korban bullying, atau juga karakter pasif atau pun pengikut dari para saksi bullying. dari lingkungan keluarga pula mungkin seorang anak 'belajar' untuk melihat atau pun merasakan bullying, yang kemudian diteruskannya dalam siklus.

5.2. Saran

1. Orang tua/keluarga harus memberikan perhatian dan kasih sayang, serta harus dari sedini mungkin mendidik, memberi contoh yang baik, membentuk karakter dan moral yang baik kepada anak-anaknya, dan kemudian mengawasi tanpa membatasi terlalu ketat kepada anak-anaknya, agar jangan sampai merasa tertekan sehingga berusaha melampiaskannya di dalam pergaulannya, serta harus peka terhadap pengaduan anak atau pun tanda-tanda bullying yang mungkin dialami anak, sehingga kemudian bisa mengambil tindak lanjut yang baik, tepat, dan tidak terburu-buru terpancing emosi.
2. Orang dewasa (orang tua, keluarga, karyawan sekolah) harus lebih meningkatkan perhatian terhadap tanda *bullying* sekecil apapun, agar kasus *bullying* yang terjadi tidak berkelanjutan.

3. Pihak Sekolah harus menetapkan Kebijakan Sekolah yang jelas dan tegas, dengan disertai peningkatan pengawasan, penyelidikan yang teliti, dan tentu saja dengan fasilitas rehabilitasi (perbaikan) yang dilakukan dengan tekun dan disertai kasih sayang demi mencapai perbaikan moral dan karakter yang lebih baik, agar kemudian hari tidak terjadi lagi
4. Harus diawali dengan menimbulkan kesadaran dari masing-masing pribadi, baru kemudian mampu muncul komitmen bersama untuk bertingkah laku, berkarakter, berkepribadian, bertutur kata yang baik, dan menularkannya pada semua orang, mengajarkannya pada anak-anak, saling mengingatkan untuk berlaku yang baik, meningkatkan pengawasan dan kewaspadaan sosial, serta menumbuhkan dan membudayakan kasih sayang dan empati kepada semua orang. Tanpa peran serta seluruh masyarakat, adalah mustahil *bullying* ini dapat diminimalisir apalagi teratasi. Demi keselamatan dan kesejahteraan anak, serta menuju dunia pendidikan yang aman dan benar-benar menjadi tempat menuntut ilmu yang aman dan berkualitas, demi generasi penerus bangsa yang berkepribadian baik dan berjiwa ksatria.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth B. Harlock. *Psikologi Perkembangan* (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan). Penerbit Erlangga. 1980. Jakarta.
- Jansen, P.; Verlinden, M.; Domisse van-Berkel, A. et al. "Prevalence of bullying and victimization among children in early elementary school: Do family and school neighborhood socioeconomic status matter?" *BMC Public Health*. 2012; 12:494. DOI: [10.1186/1471-2458-12-494](https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-494).
- Nusantara, Ariobimo. 2008. *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Priyatna, Andi. 2010. *Let's End Bullying* (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyama, Kotaro & Andree, tim. 2011, *The Dentsu Way*, new York : McGraw Hill
- http://www.bullying.org/external/documents/Bullying_Information.pdf
(diunduh pada Februari 2018)
- http://netscaffold.bullying.org/external/documents/Making_a_Difference_in_Bullying.pdf (diunduh pada Februari 2018)
- http://www.nea.org/assets/docs/BullyFree_Bully_Free_Campaign.pdf (diunduh pada Februari 2018)